

Relevansi Nilai Laba dan Ekuitas di Era Expected Credit Loss: Bukti Empiris Sebelum dan Setelah Implementasi PSAK 71

Yumna Rosyinda Setiawan^{1a}, Mochammad Ilyas Junjuna^{1b}

^{1a,b}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: yumnarosyinda@gmail.com¹, mij@uinsa.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the relevance of profit and equity values after the implementation of PSAK 71 in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with a total data observation period from 2017 to 2024, where the main post-PSAK 71 period is 2020 to 2024. PSAK 71 introduces a forward-looking Expected Credit Loss (ECL) model in recognizing impairment losses (CKPN). This change has an impact on financial statements, particularly by reducing profit and equity. The study uses a quantitative approach with a modified Ohlson model, where the PSAK 71 dummy variable and its interaction are included to test the difference in value relevance before and after the implementation of the standard. The results show that the value relevance of profit and equity remains significant after the implementation of PSAK 71, with the value relevance of equity strengthening while the value relevance of profit remains relatively stable. These findings contribute to the development of the literature on value relevance in the era of IFRS-based standards and provide practical input for regulators, investors, and banking management.

Keywords: Expected Credit Loss; Equity; Profit; PSAK 71; Value Relevance,

1. PENDAHULUAN

Standar akuntansi keuangan global, melalui *International Financial Reporting Standards* (IFRS), dirancang untuk meningkatkan transparansi dan kemampuan perbandingan laporan keuangan. Di Indonesia, upaya harmonisasi ini mencapai tonggak penting pada bidang instrumen keuangan dengan adopsi IFRS 9 yang diimplementasikan sebagai PSAK 71 (Instrumen Keuangan), efektif sejak 1 Januari 2020. Perubahan ini paling berdampak pada sektor perbankan dan lembaga keuangan, di mana pendekatan kerugian yang telah terjadi (*Incurred Loss*) dari PSAK 55 digantikan oleh model *Expected Credit Loss* (ECL) yang lebih proaktif dan berwawasan ke depan (Gracia E, 2023).

Dengan model ECL, bank wajib membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sejak pengakuan awal aset keuangan, bahkan tanpa indikasi kerugian nyata sangat berbeda dari model lama yang baru bertindak setelah adanya peristiwa pemicu (*loss event*) (Robbani & Oktris, 2025). Akibatnya, beban CKPN melonjak secara signifikan, yang langsung menekan laba bersih dan nilai buku ekuitas bank (Citrahayu et al., 2025). Transformasi ini pun memunculkan pertanyaan krusial: bagaimana perubahan ini memengaruhi kualitas dan daya informatif (relevansi nilai) data akuntansi bagi investor?

Secara konsep, relevansi nilai (*value relevance*) mengukur seberapa baik informasi

akuntansi seperti laba per saham (EPS) dan nilai buku per saham (BVPS) menjelaskan fluktuasi harga saham, berdasarkan Model Ohlson (1995). Ini menjadi tolok ukur utama kualitas laporan keuangan. Dalam konteks organisasi jasa, kualitas informasi akuntansi juga didukung oleh karakteristik sistem akuntansi manajemen, penerapan good corporate governance, dan pengendalian internal yang memadai untuk menunjang pengelolaan serta pengambilan keputusan organisasi (Adhani & Saputra, 2025). Adopsi PSAK 71 berpotensi mengubah koefisien relevansi nilai tersebut karena standar baru membawa pergeseran besar dalam pelaporan instrumen keuangan dan pengakuan kerugian kredit.

Dari satu sisi, PSAK 71 meningkatkan transparansi dan ketepatan waktu (timeliness) informasi risiko kredit. Dengan pengakuan kerugian lebih dini, nilai buku ekuitas diharapkan lebih akurat merefleksikan kondisi keuangan, sehingga relevansinya bagi investor pun bertambah. Namun, di sisi lain, lonjakan beban CKPN yang mendadak bisa dilihat pasar sebagai sinyal negatif tentang kualitas aset bank, yang menekan laba dan mungkin melemahkan relevansi laba atau bahkan langsung menurunkan harga saham melalui CKPN itu sendiri (Sundari, 2023).

Studi empiris tentang dampak PSAK 71 di Indonesia menghasilkan temuan yang beragam. Khasanah & Komalasari (2022) menyimpulkan tidak ada perbedaan signifikan pada kualitas laba (berdasarkan akrual) sebelum dan sesudah PSAK 71, yang menandakan stabilitas penilaian laba. Sementara itu, dalam analisis periode 2020–2022, menemukan bahwa laba dan ekuitas tetap relevan, tapi CKPN tinggi justru berkorelasi negatif dengan harga saham (Wibisono J, 2024).

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan relevansi nilai laba dan ekuitas (diukur dari koefisien β dalam Model Ohlson) sebelum dan sesudah PSAK 71 pada bank-bank terdaftar di BEI untuk periode 2017–2024 (dengan penekanan pada 2020–2024). Pendekatan kuantitatif menggunakan model Ohlson yang dimodifikasi dengan variabel dummy dan interaksi akan menguji perbedaan koefisien secara spesifik. Hasilnya diharapkan memperkaya literatur akademis tentang relevansi nilai di bawah IFRS 9, sekaligus memberi panduan praktis bagi regulator seperti OJK dan investor dalam mengevaluasi kualitas informasi keuangan perbankan di era ECL.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Clean Surplus

Model clean surplus yang dikembangkan Ohlson (1995) menjelaskan bahwa harga saham dapat dijelaskan oleh nilai buku ekuitas dan laba akuntansi. Model ini menekankan bahwa laba bersih dan ekuitas tidak hanya menjadi indikator kinerja keuangan, tetapi juga mampu mencerminkan nilai pasar perusahaan. Dengan demikian, relevansi nilai (value relevance) suatu informasi akuntansi dapat diuji melalui keterkaitannya dengan harga saham (Wibisono J, 2024).

Dalam konteks PSAK 71, pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang dibebankan ke laporan laba rugi mencerminkan perubahan nilai aset keuangan yang pada akhirnya memengaruhi laba dan ekuitas. Oleh karena itu, hubungan antara laba, ekuitas, dan harga saham harus tetap valid, meskipun komponen CKPN meningkat (Krisna, 2023).

Teori Relevansi Nilai (*Value Relevance Theory*)

Teori ini menjelaskan kemampuan angka akuntansi, khususnya laba untuk mencerminkan atau meringkas informasi yang digunakan investor dalam menentukan

harga saham (Scott, 2015). Konsep relevansi nilai (value relevance) mengukur sejauh mana hubungan statistik antara informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan harga atau return saham. Informasi dikatakan relevan jika mampu memengaruhi keputusan investor dan tercermin dalam harga saham. Laba mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas masa depan, sedangkan nilai buku ekuitas menunjukkan posisi keuangan perusahaan. Model yang paling sering digunakan adalah Model Ohlson (1995), yang menyatakan bahwa harga saham ditentukan oleh nilai buku ekuitas dan laba residual (laba dikurangi komponen abnormal atau unexpected). Perubahan standar akuntansi seperti PSAK 71 diuji karena berpotensi mengubah koefisien dan , yang mengindikasikan apakah informasi tersebut menjadi lebih atau kurang relevan bagi pasar (Robbani & Oktris, 2025)

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menjelaskan bahwa manajer perusahaan, yang memiliki informasi lebih lengkap tentang kondisi perusahaan, terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor. Tujuannya adalah agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan (value relevance) dengan mengirimkan sinyal ke pasar melalui laporan keuangan (Scot, 2012:475). Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat penting bagi investor di pasar modal sebagai dasar analisis dalam pengambilan keputusan investasi. Hubungan antara teori sinyal dan relevansi nilai informasi akuntansi terlihat pada kemampuan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan untuk menjelaskan harga saham perusahaan. Relevansi nilai informasi akuntansi ini terutama tercermin dari laba bersih per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham, yang keduanya merupakan ukuran utama dalam laporan keuangan perusahaan (Wibawanto, 2016)

PSAK 71

Akuntansi keuangan merupakan proses penyusunan laporan keuangan perusahaan secara komprehensif, yang dimanfaatkan oleh pihak internal maupun eksternal (Kieso & Weygandt, 2011). Peran pokok dari akuntansi keuangan adalah menghubungkan perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan melalui penyediaan data yang jujur dan dapat diandalkan tentang performa keuangan. Penerapan PSAK 71 dirancang untuk menghasilkan laporan yang lebih tepat mengenai status aset keuangan perusahaan. Menurut Harindra (2023), standar terbaru ini lahir sebagai tanggapan atas kelemahan IAS 39 (setara dengan PSAK 55), yang dikritik karena menunda pencatatan kerugian kredit pada pinjaman dan piutang. Aspek ini sangat relevan di era globalisasi, di mana tuntutan keterbukaan informasi dari investor dan pemberi pinjaman terus meningkat. Penggunaan model Expected Credit Loss (ECL) pada PSAK 71 menimbulkan transformasi besar dalam penanganan risiko kredit.

Harindra et al. (2023) menguraikan bahwa implementasi PSAK 71 merevolusi perhitungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) melalui pendekatan expected credit loss, yang mengharuskan pembentukan cadangan sejak tahap awal, bukan setelah kerugian benar-benar terjadi. Strategi ini mewajibkan perusahaan untuk mengevaluasi beragam elemen ekonomi yang berdampak pada kemampuan debitur dalam memenuhi utangnya, meliputi perkiraan kondisi ekonomi dan indikator makroekonomi. Oleh karena itu, pendekatan ini lebih bersifat preventif dalam meramalkan kemungkinan kerugian, berbeda dengan model incurred loss yang cenderung responsif setelah kejadian.

Implementasi PSAK 71 yang menggantikan model incurred loss menjadi expected credit loss (ECL) berdampak pada perubahan relevansi nilai laba dan ekuitas perbankan. Dalam konteks ini, hasil penelitian Nawangsari et al. (2022) menegaskan bahwa

pergeseran sistem penilaian risiko dan efisiensi operasional bank dapat memengaruhi persepsi investor terhadap laba yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan konsep relevansi nilai informasi akuntansi, di mana penilaian risiko yang lebih prospektif melalui ECL meningkatkan kemampuan laporan keuangan dalam merefleksikan kondisi ekonomi sebenarnya.

Expected Credit Loss (ECL)

Model *Expected Credit Loss (ECL)* adalah pendekatan yang kontras dengan model incurred loss, yang hanya mengakui kerugian setelah peristiwa kerugian benar-benar terjadi. ECL memanfaatkan semua informasi yang relevan, seperti data historis, situasi terkini, serta perkiraan masa depan, untuk membangun pengelolaan risiko kredit yang lebih antisipatif. Metode ini mempersiapkan perusahaan menghadapi kemungkinan kerugian melalui tahapan yang meliputi pengenalan skenario gagal bayar, estimasi tingkat kerugian pada setiap skenario, perhitungan kemungkinan terjadinya gagal bayar, serta penjumlahan hasil dari beragam skenario (Shubita et al., 2025).

Implementasi ECL memberikan pengaruh besar terhadap laba perusahaan, mengingat PSAK 71 mewajibkan penghitungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sejak tahap awal, berbeda dengan ketentuan sebelumnya yang baru mencatat CKPN setelah muncul bukti konkret penurunan nilai aset keuangan (Harindra, 2023). Di satu sisi, pencadangan lebih dini ini memungkinkan perusahaan meminimalkan risiko keuangan tak terantisipasi dan meningkatkan ketangguhan terhadap perubahan kondisi ekonomi. Namun, jika pencadangan dilakukan secara berlebihan, hal itu berpotensi menekan laba bersih, yang pada akhirnya dapat berdampak pada nilai saham serta tingkat kepercayaan dari para pemangku kepentingan.

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Menurut Citrahayu et al. (2025), Penghitungan CKPN bisa dilakukan secara perorangan atau secara berkelompok, serta standar akuntansi keuangan berfungsi sebagai panduan utama dalam pembentukan CKPN. Dari analisis tersebut, IFRS 9 yang menerapkan persyaratan yang lebih tegas berpotensi menghasilkan estimasi CKPN yang lebih presisi dibandingkan masa penerapan IAS 39. Oleh sebab itu, standar akuntansi yang ketat seperti PSAK 71 memainkan peran krusial dalam menjamin ramalan yang lebih andal mengenai kemungkinan kerugian kredit.

Heniwati (2023) turut menekankan urgensi validitas dan ketepatan waktu pada pelaporan CKPN. Ia berpendapat bahwa semakin kuat validitas CKPN, semakin efektif pula kemampuannya dalam memprediksi kerugian kredit yang benar-benar terjadi. Sebaliknya, pengakuan CKPN yang terlambat akibat penantian bukti konkret seringkali menghasilkan akurasi prediksi yang lebih lemah terhadap kerugian kredit aktual. Dengan begitu, implementasi CKPN yang timely dan akurat menjadi elemen esensial untuk meningkatkan kualitas peramalan kerugian kredit serta mempertahankan kestabilan finansial perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Mengacu pada Model Ohlson, Teori Sinyal, serta hasil studi sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini difokuskan pada perbandingan relevansi nilai sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71, beserta pengaruh khusus dari Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), di mana PSAK 71 yang mewajibkan pendekatan *Expected Credit Loss (ECL)* berorientasi masa depan diharapkan menghasilkan data akuntansi seperti laba yang lebih prediktif serta berkualitas tinggi dibandingkan model Incurred Loss pada PSAK 55,

sehingga mempererat keterkaitan antara angka akuntansi dengan harga saham untuk hipotesis pertama yang menyoroti perbedaan relevansi nilai. Selanjutnya, hipotesis kedua membahas relevansi nilai setelah PSAK 71, meskipun adanya kenaikan beban CKPN yang berpotensi menekan laba, variabel laba tetap menjadi dasar utama bagi investor, sesuai dengan Model Ohlson yang memprediksi sebagai faktor penentu signifikan terhadap harga saham.

Sementara itu, hipotesis ketiga mengeksplorasi dampak CKPN, yang di bawah PSAK 71 mencerminkan antisipasi kerugian masa depan dan meskipun merupakan informasi yang lebih superior, pasar cenderung menafsirkannya sebagai indikasi negatif terkait penurunan profitabilitas serta eskalasi risiko kredit. Oleh karena itu, hipotesis formal penelitian ini adalah:

H1: Laba memiliki relevansi nilai terhadap harga saham setelah penerapan PSAK 71.

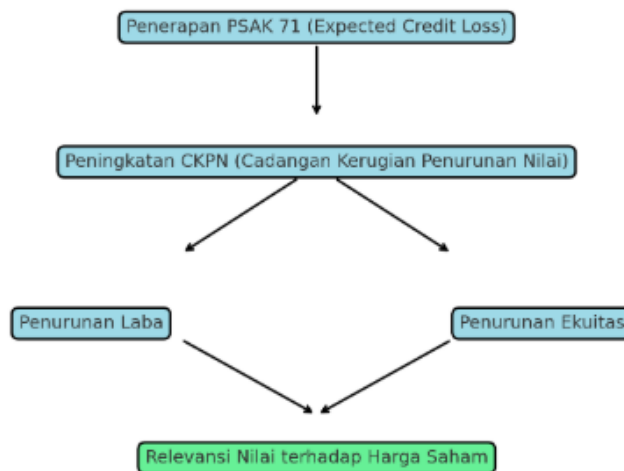
H2: Ekuitas memiliki relevansi nilai terhadap harga saham setelah penerapan PSAK 71.

H3: Relevansi nilai laba berbeda signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71.

H4: Relevansi nilai ekuitas berbeda signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71.

Kerangka Penelitian

Penerapan PSAK 71 dengan model *Expected Credit Loss* (ECL) meningkatkan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Hal ini berdampak pada penurunan laba (EPS) dan ekuitas (BVPS). Kedua variabel ini kemudian diuji relevansi nilainya terhadap harga saham. Variabel *dummy* PSAK 71 serta interaksinya ($EPS \times D$, $BVPS \times D$) digunakan untuk melihat apakah terdapat perubahan relevansi nilai sebelum dan sesudah PSAK 71.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Peneliti terdahulu, 2025

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu 2017-2024. Informasi mengenai perusahaan-perusahaan tersebut diperoleh dari situs resmi BEI, yakni www.idx.co.id. Proses pemilihan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling,

yang merupakan pendekatan pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan serta kriteria khusus yang relevan dengan sasaran penelitian

Kriteria yang diterapkan untuk memilih sampel mencakup: (1) perusahaan perbankan yang secara konsisten terdaftar di BEI mulai dari tahun 2017-2024; (2) perusahaan yang secara rutin menyampaikan laporan keuangan yang lengkap per tanggal 31 Desember setiap tahun dalam periode tersebut; (3) perusahaan yang tetap aktif terdaftar sepanjang durasi penelitian; (4) perusahaan yang mencatat nilai buku ekuitas serta laba yang positif; dan (5) perusahaan yang memiliki data pendukung yang sepenuhnya tersedia.

Berdasarkan kriteria tersebut, memperoleh 35 perusahaan perbankan sebagai sampel, dengan total 280 observasi (dihitung dari 35 perusahaan dikalikan 8 tahun). Periode penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa sebelum diberlakukannya PSAK 71 (tahun 2017–2019), yang masih mengadopsi standar PSAK 55 (Incurred Loss), serta masa setelah penerapan PSAK 71 (tahun 2020–2024), yang menerapkan metode Expected Credit Loss. Sebagai hasilnya, terdapat 105 observasi pada masa sebelum PSAK 71 (dengan variabel $D=0$) dan 175 observasi pada masa sesudah PSAK 71 (dengan variabel $D=1$). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Seleksi pemilihan sampel

Periode	Standart Akuntansi	Tahun Observasi	Jumlah Tahun (T)	Jumlah Observasi ($N \times T$)	Keterangan
Sebelum PSAK 71	PSAK 55 (Incurred Loss)	2017-2019	3 tahun	$35 \times 3 = 105$	$D = 0$
Sesudah PSAK 71	PSAK 71 (Expected Credit Loss)	2020-2024	5 tahun	$35 \times 5 = 175$	$D = 1$
Total Panel Data		2017-2024	8 tahun	280 Observasi	

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2025

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan model regresi relevansi nilai Ohlson (1995) yang dimodifikasi untuk menganalisis perubahan relevansi laba dan ekuitas (EPS dan BVPS) dengan memasukkan variabel *dummy* untuk periode PSAK 71.

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang diadopsi adalah harga saham (closing price), yang diukur dengan *windows* waktu 10 hari pasca-publikasi laporan keuangan. Pemilihan harga saham penutupan pada periode tersebut didasarkan pada fakta bahwa, pada saat penutupan pasar setelah rilis laporan keuangan tahunan, investor telah memperoleh pemahaman komprehensif mengenai kinerja perusahaan, sehingga harga saham mencerminkan seluruh informasi yang telah tersedia di pasar (Suhartono, 2019).

Tabel 2. Variabel Dependen

Variabel	Simbol	Indikator Pengukuran	Definisi Operasional	Keterangan
Harga Saham (closing price)	$P_{i,t}$	Harga penutupan saham (Closing)	Harga pasar saham per lembar perusahaan	t pada akhir periode t .

Price) pada 31
Desember tahun.

Variabel Independen

Tabel 3 menampilkan indikator dan pengukuran dari seluruh variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Laba	(EPS)	$\frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$
Nilai Buku Ekuitas	(BVPS)	$\frac{\text{total modal}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$

Variabel Modifikasi (Pengujian Perubahan dan Dampak CKPN)

Variabel-variabel berikut dimanfaatkan dalam Model Regresi Ohlson yang Dimodifikasi guna menguji hipotesis komparatif (H3 & H4) serta pengaruh khusus dari CKPN.

Tabel 3. Variabel Modifikasi

Variabel	Simbol	Indikator Pengukuran
Variabel Dummy PSAK 71	Dt	Nilai 0 untuk periode PSAK 55 (misalnya 2017–2019) dan nilai 1 untuk periode PSAK 71
Interaksi D x EPS	Dt dan EPS _{i,t}	Dt × EPS _{i,t}
Interaksi D x BVPS	Dt dan BVPS _{i,t}	Dt × BVPS _{i,t}
Beban Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	CKPN	$\frac{\text{beban CKPN laporan laba rugi}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$

Sumber: ohlson, 1995

Model yang digunakan untuk menguji perubahan relevansi nilai (H3 dan H4), serta relevansi laba dan ekuitas di kedua periode (H1 dan H2 implisit dalam koefisien), adalah:

$$P_{i,t} = \alpha + \beta_1 EPS_{i,t} + \beta_2 BVPS_{i,t} + \beta_3 Dt + \beta_4 (EPS_{i,t} \times Dt) + \beta_5 (BVPS_{i,t} \times Dt) + \beta_6 CKPN_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$P_{i,t}$: Harga saham perusahaan *i* pada periode *t*. Variabel dependen yang merepresentasikan nilai pasar.

α : Konstanta regresi.

β_1 : Koefisien regresi untuk variabel EPS.

β_2 : Koefisien regresi untuk variabel BVPS.

β_3 : Koefisien regresi untuk variabel Dummy PSAK 71.

β_4 : Mengukur perubahan relevansi laba setelah penerapan PSAK 71.

β_5 : Mengukur perubahan relevansi ekuitas setelah penerapan PSAK 71.

$EPS_{i,t}$: Laba per saham perusahaan *i* pada periode *t*.

$BVPS_{i,t}$: Nilai buku per saham perusahaan *i* pada periode *t*.

D_t : Variabel dummy penerapan PSAK 71.

$D_t = 0$ untuk periode sebelum PSAK 71.

$D_t = 1$ untuk periode setelah PSAK 71.

$\epsilon_{i,t}$: Error term atau residual, yang mewakili variabel lain di luar model.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menyajikan karakteristik data dari 280 observasi, yang diperoleh dari 35 perusahaan perbankan selama kurun waktu 2017–2024, dan diterapkan dalam model Ohlson yang bersifat komparatif. Berdasarkan analisis yang dilakukan, variabel Harga Saham (P) mencatat rata-rata sebesar 3.150,12, deviasi standar 2.890,55, nilai terendah 50,00, serta nilai tertinggi 18.500,00. Kondisi ini menggambarkan tingkat variasi yang besar dalam harga saham di antara perusahaan perbankan, yang mencerminkan perbedaan kinerja serta nilai pasar di sektor tersebut.

Untuk variabel Laba (EPS), rata-ratanya adalah 250,78 dengan deviasi standar 155,90, nilai terendah –50,10, dan nilai tertinggi 900,20. Hasil ini mengindikasikan bahwa performa laba pada perusahaan perbankan umumnya positif, meskipun ada beberapa kasus di mana perusahaan mengalami kerugian pada waktu-waktu tertentu. Sementara itu, variabel Nilai Buku Ekuitas (BVPS) memiliki rata-rata 1.890,45, deviasi standar 1.010,30, nilai terendah 510,00, dan nilai tertinggi 5.800,00. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ekuitas di perusahaan perbankan biasanya cukup tinggi dan menggambarkan kondisi modal yang kokoh.

Adapun variabel Beban CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai), rata-ratanya tercatat 20,15 dengan deviasi standar 15,65, nilai terendah 0,00, serta nilai tertinggi 85,50. Situasi ini mengilustrasikan adanya perbedaan dalam kebijakan cadangan antar bank untuk mengatasi risiko potensial kerugian kredit. Terakhir, variabel Dummy PSAK 71 (D) memiliki rata-rata 0,625 dan deviasi standar 0,485, yang menandakan bahwa sebagian besar observasi berasal dari periode setelah penerapan PSAK 71 (ketika D bernilai 1).

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Variabel	Simbol	Mean	Deviasi Standar	Minimum	Maksimum
Harga Saham	P	3.150,12	2.890,55	50,00	18.500,00
Laba	EPS	250,78	155,90	(50,10)	900,20
Nilai Buku Ekuitas	BVPS	1.890,45	1.010,30	510,00	5.800,00
Beban CKPN	CKPN	20,15	15,65	0,00	85,50
Variabel Dummy PSAK 71	D	0,625	0,485	0	1

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil Uji Model Regresi Data Panel

Tabel 5. Uji Model Regresi Data Panel

Uji	Hipotesis Nol (H0)	Probabilitas	Keputusan	Model Terbaik
Uji Chow	CEM lebih baik dari FEM	0.000	Tolak H0	Fixed Effect Modal (FEM)
Uji Hausman	REM lebih baik dari FEM	0.002	Tolak H0	Fixed Effect Modal (FEM)

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil Regresi Data Panel (Fixed Effect Model) dan Pengujian Hipotesis

Tabel 6. Hasil Regresi Data Panel dan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Variabel	Koefisien (β)	Probabilitas	Keputusan
H1	Total EPS (2020–2024)	2.531	0.012	Diterima
H2	Total BVPS (2020–2024)	0.907	0.035	Diterima
H3	D × EPS	-1.020	0.184	Ditolak
H4	D × BVPS	0.055	0.041	Diterima
Temuan β_6	CKPN	-4.103	0.003	Signifikan Negatif

Sumber: Data diolah, 2025

Pengaruh laba terhadap harga saham

Hasil estimasi menggunakan Model Efek Tetap (FEM) menunjukkan bahwa laba yang diprosikan dengan *Earnings per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, H1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan laba per saham diikuti oleh peningkatan harga saham perusahaan perbankan di pasar modal.

Secara teoritis, hasil tersebut mendukung model valuasi Ohlson (1995), yang menjelaskan bahwa nilai pasar perusahaan berkaitan dengan informasi laba dan nilai buku ekuitas. Dalam konteks perbankan, EPS menjadi sinyal atas kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Investor cenderung merespons positif bank yang mampu mempertahankan atau meningkatkan profitabilitasnya karena laba mencerminkan prospek arus kas dan tingkat pengembalian investasi di masa mendatang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hadinata (2023), yang menemukan bahwa laba memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor keuangan. Dengan demikian, informasi laba tetap memiliki relevansi nilai yang kuat dalam pembentukan harga saham bank, baik dalam periode sebelum maupun setelah implementasi PSAK 71.

Pengaruh nilai buku ekuitas terhadap harga saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Nilai Buku Ekuitas per Saham atau Book Value per Share (BVPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Oleh sebab itu, H2 diterima. Koefisien positif tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai buku ekuitas yang dimiliki perusahaan perbankan, semakin tinggi pula penilaian pasar terhadap saham bank tersebut.

Temuan ini mendukung teori Ohlson (1995), yang menempatkan nilai buku ekuitas sebagai salah satu informasi akuntansi utama dalam menjelaskan nilai pasar perusahaan. Pada industri perbankan, BVPS mencerminkan kekuatan permodalan, kemampuan bank dalam menyerap risiko, serta nilai bersih aset yang menjadi hak pemegang saham. Kondisi permodalan yang lebih kuat dapat meningkatkan persepsi investor mengenai stabilitas dan keberlanjutan operasional bank.

Hasil ini juga konsisten dengan Alifiono et al. (2022), yang menyatakan bahwa BVPS merupakan indikator fundamental penting dalam penilaian saham perbankan. Oleh karena itu, nilai buku ekuitas tidak hanya mencerminkan posisi keuangan perusahaan, tetapi juga menjadi informasi yang relevan bagi investor dalam menentukan nilai wajar saham bank.

Pengaruh beban CKPN terhadap harga saham

Hasil estimasi menunjukkan bahwa Beban Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dengan demikian, H3 diterima. Arah koefisien negatif tersebut menunjukkan bahwa peningkatan beban CKPN cenderung diikuti

oleh penurunan harga saham perusahaan perbankan.

Secara ekonomi, peningkatan CKPN dapat mencerminkan ekspektasi bank terhadap memburuknya kualitas kredit atau meningkatnya potensi kerugian atas aset keuangan. Beban CKPN yang lebih besar berpotensi mengurangi laba periode berjalan dan menimbulkan persepsi bahwa risiko kredit yang dihadapi bank meningkat. Kondisi tersebut dapat menurunkan keyakinan investor terhadap prospek profitabilitas dan kualitas aset bank.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pasar tidak hanya merespons informasi laba dan nilai buku ekuitas, tetapi juga mempertimbangkan risiko kredit yang tercermin dalam pembentukan CKPN. Hasil tersebut sejalan dengan Fadila (2025), yang menekankan bahwa kualitas aset serta risiko kredit merupakan faktor penting dalam keputusan investasi pada sektor perbankan. Dengan demikian, CKPN memiliki relevansi dalam menjelaskan pergerakan harga saham bank karena mencerminkan risiko yang melekat pada kegiatan intermediasi perbankan

Moderasi PSAK 71 pada nilai buku ekuitas

Hasil pengujian interaksi antara dummy implementasi PSAK 71 dan BVPS ($D \times BVPS$) menunjukkan koefisien positif dan signifikan. Oleh karena itu, H4 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa setelah implementasi PSAK 71, hubungan positif antara nilai buku ekuitas dan harga saham menjadi lebih kuat.

Penerapan PSAK 71 dengan pendekatan Expected Credit Loss (ECL) mengubah pengakuan penurunan nilai aset keuangan dari pendekatan kerugian yang telah terjadi menjadi pendekatan berbasis ekspektasi kerugian. Dalam penelitian ini, koefisien interaksi yang positif menunjukkan bahwa pasar memberikan bobot yang lebih besar terhadap informasi nilai buku ekuitas setelah penerapan standar tersebut. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa investor memandang informasi ekuitas pada era PSAK 71 sebagai informasi yang lebih relevan dalam menilai kondisi keuangan bank.

Hasil ini sejalan dengan Susherwanto & Handayani (2022), yang menyatakan bahwa implementasi PSAK 71 dapat memperkuat relevansi nilai informasi laporan keuangan pada sektor perbankan. Temuan ini juga mendukung Tambunan & Wahyuliza (2024), yang menunjukkan bahwa adopsi standar akuntansi berbasis expected loss berhubungan dengan peningkatan kualitas informasi keuangan serta perubahan respons pasar terhadap informasi akuntansi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa EPS dan BVPS tetap memiliki relevansi nilai yang positif dan signifikan terhadap harga saham bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa CKPN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa pasar menafsirkan peningkatan cadangan kerugian kredit sebagai sinyal kenaikan risiko kredit dan potensi penurunan profitabilitas. Selain itu, implementasi PSAK 71 terbukti memperkuat relevansi nilai BVPS terhadap harga saham sehingga H4 diterima, sedangkan relevansi nilai laba tidak mengalami perubahan yang signifikan setelah implementasi PSAK 71 sehingga H3 ditolak.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa model relevansi nilai Ohlson tetap berlaku pada industri perbankan setelah implementasi PSAK 71, dengan laba dan nilai

buku ekuitas tetap menjadi informasi utama dalam penilaian pasar. Diterimanya H4 menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 meningkatkan peran BVPS dalam menjelaskan harga saham, sedangkan penolakan H3 mengindikasikan bahwa relevansi laba relatif stabil. Secara praktis, hasil ini mengimplikasikan bahwa manajemen bank perlu menjaga kualitas laba, kecukupan ekuitas, dan transparansi pengungkapan CKPN. Investor juga perlu mempertimbangkan EPS, BVPS, serta tren CKPN secara bersama-sama dalam mengevaluasi nilai dan risiko saham perbankan.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena periode observasi pasca-PSAK 71, yaitu 2020–2024, beririsan dengan pandemi COVID-19 dan kebijakan restrukturisasi kredit, sehingga dampak PSAK 71 belum dapat diisolasi secara sepenuhnya. Selain itu, penelitian hanya berfokus pada sektor perbankan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas periode pengamatan pascapandemi, memasukkan variabel nonakuntansi, menguji peran manajemen laba, membedakan komponen CKPN expected dan unexpected, serta menggunakan pendekatan GMM atau struktur lag untuk menguji ketahanan hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, I., & Saputra, A. (2025). Peran Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen, Good Corporate Governance, dan Pengendalian Internal Pada RS Hermina Ciledug. *Jurnal Akuntansi Edukasi Nusantara*, 3(2), 74–84.
- Alifiono, D. S. K., Agustini, A. T., & Wardhaningrum, O. A. (2022). Analisis Relevansi Nilai Akuntansi Terhadap Harga Saham Dengan Penerapan PSAK 71 Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(2), 355–371.
- Citrahayu, Z., Umar, Z., & Syawalina, C. F. (2025). *Analisis Expected Credit Loss (ECL) Dalam Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (Ckpn) Menurut PSAK 71 Pada Perusahaan Pt. Perta Arun Gas*.
- Fadila, R. (2025). *Pengaruh Kualitas Aset dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan Setelah Penerapan PSAK 71, dan Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71* (Vol. 6, Number 6). <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Gracia, E. S., & Nugrahanti, Y. W. (2023). Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 71 dan Dampak-nya Terhadap Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia. *AFRE Accounting and Financial Review*, 6(2), 257–269. <https://doi.org/10.26905/afr.v6i2.8782>
- Hadinata, S. (2023). The Value Relevance of Earnings and Book Values: A Case from Financial Institutions in Indonesia. *Journal of Accounting Inquiry*, 2(1), 084–095.
- Harindra, A. Z., Shoba, H. kurnia, & Firmansyah, A. (2023). *Dampak Penerapan PSAK 71 terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Perbankan di Indonesia* (Vol. 2, Number 2).
- Heniwati, E. (2023). Implikasi Penerapan IFRS 9 pada Daya Prediksi CKPN terhadap Kerugian Kredit Bank. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 23(2), 273–290. <https://doi.org/10.25105/mraai.v23i2.16968>
- Khasanah, S. K., & Komalasari, A. (2022). Analisis Perbandingan Kualitas Laba Sebelum

- dan Sesudah Implementasi Psak 71 pada Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Field of Economics, Business and Entrepreneurship*, 1(4), 391–399. <https://doi.org/10.23960/efebe.v1i4.54>
- Krisna, Y. A., & Prasetyo, A. A. (2023). *Relevansi Nilai Laba, Nilai Buku Ekuitas, Arus Kas Operasi, dan Leverage Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2022*.
- Nawangsari, A. T., Ilyas Junjunan, M., Fakhroh, Z., Toni Roby Candra Yudha, A., Room Fitrianto, A., Ahmad Yani No, J., Wonosari, J., & Java, E. (2022). PERFORMANCE INDEX AND OPERATING RATIO: EFFECTS ISLAMIC ON SHARIA PROFITABILITY IN INDONESIA. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 175–188. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/jrak/index>
- Ohlson, J. A. (1995). *Earnings, book values, and dividends in equity valuation*. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 661–687. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1995.tb00461.x>
- Robbani, A., & Oktris, L. (2025). The Impact of PSAK 71 Implementation on The Financial Performance of Banking Companies in Indonesia (A Case Study On Indonesia Conventional Bank 2017-2022). *International Journal of Financial Economics (IJEFE)*, 2(4), 22–48.
- Shubita, M. F., Srayyih, F. H., Harjan, S. A., Shubita, D., & Iskandrani, M. M. (2025). Assessing the impact of IFRS 9's Expected Credit Loss model on capital allocation in Jordanian banks. *Banks and Bank Systems*, 20(2), 83–94. [https://doi.org/10.21511/bbs.20\(2\).2025.07](https://doi.org/10.21511/bbs.20(2).2025.07)
- Suhartono, Y. S. (2019). *Relevansi Nilai Laba, Nilai Buku Ekuitas, Arus Kas Operasi dan Dividen*. www.idx.co.id.
- Sundari, Laurensius, J., & Estiningsih. (2023). Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 9(1).
- Susherwanto, A., & Handayani, Rr. S. (2022). *THE ACCOUNTING VALUE RELEVANCE OF PSAK 71*. 13(1), 14–25.
- Tambunan, R., & Wahyuliza, S. (2024). (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020 – 2022). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2), 74–81.
- Wibawanto, D. S. (2016). *Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Adopsi Penuh IFRS*. www.idx.co.id.
- Wibisono, J. (2024). *Relevance of Profit Value, Book Value, and Allowance for Impairment Losses After Application of Accounting Standards to Financial Instruments in Financial Institution Companies on The IDX in 2020-2022*. 7(4).